

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Dalam penelitian yang berkaitan dengan gender, peran ilmu sociolinguistik sangat besar, karena sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat menurut Fishman dalam Chaer dan Leonie, (1995: 5).

Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change one another within a speech community.

"Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saing mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur."

Dengan sociolinguistik, masyarakat dapat memahami pemakaian bahasa pada umumnya, keragaman bahasa, sikap berbahasa, dan loyalitas keutuhan bahasa (Pateda, 1987 : 9).

Menurut Sanada dalam Sudjianto (2007: 9),

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用を捉えようとする学問である。

"Sosiolinguistik adalah suatu fenomena masing-masing bahasa yang berkaitan dengan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, dan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat itu atau ilmu yang mempelajari tentang penerapan bahasa."

Sosiolinguistik merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo, 1992 : 128). Bentuk bahasa yang dimaksud yaitu mencakup palafalan, kosakata, gramatika, cara-cara pengungkapan, dan sebagainya. Lalu di dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor-faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Kemudian dari sosiolinguistik itu sendiri melahirkan variasi bahasa.

a. Usia

Faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Bahasa juga dipengaruhi oleh faktor usia karena dalam masyarakat Jepang, telah diajarkan sedari awal untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari tata bahasa sopan yang digunakan pada waktu berbicara pada orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika yang berbicara adalah orang yang lebih tua, maka dia tidak harus menggunakan ragam bahasa yang sopan. Sementara orang yang sebaya akan berbicara secara akrab. Dalam percakapan dengan teman sebaya yang terjadi di sekolah dalam suasana akrab mereka terbiasa menggunakan ragam santai, bahkan ragam bahasa pria pun kadang-kadang keluar dari mulut anak wanita. (Mizutani, 1987: 12).

b. Gender

Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang atau

yang lebih sering disebut *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Pada umumnya, wanita Jepang memakai bahasa yang lebih hormat atau lebih halus daripada pria, sedangkan bahasa pria lebih cenderung kasar dan tidak sopan. (Mizutani, 1987: 13).

c. Situasi

Pemakaian bahasa dapat berubah tergantung situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa pria bukan hanya disebabkan perasaan negatif saja seperti marah, khawatir, heran, panik atau perasaan ingin merendahkan lawan bicara, namun juga digunakan pada saat kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin bercanda. Hal tersebut dapat membentuk suatu kebiasaan penutur untuk memakai ragam bahasa yang berbeda. (Mizutani, 1987: 13).

2.2 *Danseigo* (ragam bahasa pria) dan *Joseigo* (ragam bahasa wanita)

Para penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu mungkin sudah terbiasa dengan *danseigo* dan *joseigo*, tetapi bagi orang Indonesia keberadaan *danseigo* dan *joseigo* kadang-kadang menjadi salah satu kesulitan pada waktu mempelajari bahasa Jepang. Walaupun demikian, untuk memperluas pengetahuan bahasa Jepang sebaiknya kita juga menguasai kedua ragam bahasa itu. Sebab baik bahasa pria maupun bahasa wanita dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jepang. Memang pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antara yang satu dengan yang lainnya akan memakai bahasa resmi atau bahasa standar. Tetapi apabila hubungan di antaranya sudah akrab, di dalam pembicaraan di antara mereka akan tampak perubahan variasi bahasanya. (Sudjianto, 2007: 203)

Bahasa Wanita (*feminism language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka. Jordan (dalam Sudjianto, 2007: 204) keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. sementara *danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Takamizawa (dalam Sudjianto, 2007: 204) kata-kata yang termasuk *danseigo* di dalam bahasa Jepang antara lain *ore, oyaji, ofukuro*, partikel-partikel yang biasa dipakai pada bagian akhir kalimat (*shuujoshi*) seperti partikel *zo* dan *ze*. *Danseigo* dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan dalam situasi formal hampir tidak ada perbedaan pria-wanita dalam pemakaian bahasa.

2.3 *Danseigo* dan *Joseigo* dalam *Shuujoshi* (partikel akhir kalimat)

Menurut Tadasu (1989 : 143-144), *shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, dan larangan. *Shuujoshi* adalah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara, seperti partikel-partikel *ka, na, dan ne* (Bunkachoo dalam Sudjianto, 2000 : 69). *Shuujoshi* digunakan dalam suatu percakapan dengan dilihat tentang bagaimana keadaan perasaan pembicara kepada lawan. Yang menjadi ciri khas *shuujoshi* atau partikel akhir yaitu, posisinya yang selalu terletak di akhir kalimat

Ciri-ciri ragam bahasa pria maupun wanita dalam bahasa Jepang dapat kita perhatikan dalam pemakaian *shuujoshi* tertentu. Contohnya dalam *shuujoshi ~yo, ~na, ~sa, ~ze, ~zo, ~kana* penggunaannya lebih mutlak dipakai oleh pria. Sedangkan yang mutlak digunakan oleh wanita contohnya dalam *shuujoshi ~no, ~wa, ~kashira*. *Shuujoshi* digunakan dalam suatu

percakapan dengan dilihat tentang bagaimana keadaan perasaan pembicara kepada lawan. *Shuujoshi* yang digunakan oleh pria di antaranya adalah sebagai berikut

a. *Yo* (よ)

Partikel *yo* dapat dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara (Sudjianto, 2007: 79). Namun partikel akhir *yo* sebenarnya dapat digunakan baik penutur pria maupun wanita tergantung bagaimana situasinya, yang menandakan menjadi bentuk *danseigo* biasanya terdapat pada penambahan kata yakni menjadi *dayo*. Menurut Chino (2008: 123), partikel *yo* digunakan untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan dan juga untuk menunjukkan omelan atau hinaan.

(2.1) もう、やめようよ!

“Sudah berhentilah!”

ひとりで帰れるから大丈夫だよ。

“Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok.” (Chino 2008: 123),

b. *Na* (な)

Partikel *na* bisa dipakai setelah kalimat atau setelah bagian kalimat tersebut untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan. Fungsi partikel *na* seperti ini juga dimiliki oleh partikel *sa* dan *ne* (Sudjianto, 2007 : 73). Menurut Chino (2008 : 127), partikel *na* digunakan untuk menunjukkan rasa, meminta agar orang lain setuju, dan memperhalus suatu permintaan namun lebih banyak dipakai oleh lelaki.

(2.2) 今日はいい天気だな!

“Hari ini cuaca baik ya!” (Chino 2008 : 127)

c. *Sa* (さ)

Partikel *sa* bisa dipakai setelah kalimat atau setelah bagian kalimat tersebut sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan. Untuk memperhalus suatu penegasan. Kebanyakannya dipakai oleh lelaki (Chino, 2008:128). Menurut (Chandra,2009:152), partikel *sa* kebanyakan digunakan oleh lelaki yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan tegas dalam pernyataan. Partikel *sa* yang diletakkan ditengah-tengah kalimat untuk memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicara.

- (2.3) 明日の高橋さんのパーティには、もちろん行くさ。
“Saya memang akan pergi ke pesta Takahashi besok.”

(Chino, 2008 : 128)

d. *Ze* (ぜ)

Pemakaian partikel *ze* dapat menunjukkan maskulinitas para pemakainya. Digunakan kaum lelaki terhadap orang yang akrab hubungannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan (Chandra, 2009 :150).

- (2.4) ダメだぜ。雨がひどくふってるんだぜ。
“Janganlah! Sedang turun hujan lebat.” (Chandra, 2009 :150).

e. *Zo* (ぞ)

Digunakan kaum lelaki terhadap orang yang akrab hubungannya atau lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan. *Zo* memperkuat kalimat menjadi lebih tegas dibandingkan dengan *ze*. (Chino, 2008 : 134).

- (2.5) にどとそんなことをしてはいけないぞ!
“Jangan mengulangi lagi perbuatan seperti itu!” (Chino, 2008 : 134).

f. *Kana* (かな)

Pemakaian *kana* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan kepada seseorang. Pada dasarnya digunakan oleh kaum pria, kata bantu yang serupa *kana* yang dipakai oleh wanita ialah *kashira*. (Chino, 2008 : 124).

(2.6) 今日は何曜日だったかな。

“Hmm, hari apa sih ini” (Chino, 2008 : 124).

Sementara *shuujoshi* yang digunakan oleh wanita di antaranya adalah :

a. *No* (の)

Partikel *no* yang termasuk *shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan keputusan atau menyampaikan berita dengan lembut serta dapat menunjukkan perintah yang halus (Chino, 2008 : 61).

(2.7) そんなこと言わないの。

“Tak usah berkata seperti itu.”

b. *Wa* (わ)

Partikel *wa* sering dipakai dalam ragam bahasa wanita untuk melemah-lembutkan bahasa yang diucapkan. Hal ini sebagai cara untuk menunjukkan femininitas, kelemahan-lembutan, atau keramah-tamahan pembicara (Sudjianto, 2007 : 78).

(2.8) 私は行かないわ。

“Saya tidak ikut pergi deh” (Sudjianto, 2007 : 78).

c. *Kashira* (かしら)

Pemakaian *kashira* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan kepada seseorang. Pemakaian *kashira* pada dasarnya sama dengan *kana*, kecuali bahwa *kashira* kebanyakan dipakai oleh wanita (Chino, 2008 : 126).

(2.9) もう帰ってもいいのかしら。

“Saya ragu apakah lebih baik untuk pulang.” (Chino, 2008 : 126).

d. *Koto* (こと)

Koto sebagai kata bantu akhir kalimat, umumnya dipakai oleh wanita yang digunakan untuk menunjukkan perasaan, menunjukkan saran atau undangan (Chino, 2008 :129)

(2.10) この花の色の美しこと。

“Alangkah indah warna yang dimiliki bunga ini!” (Chino, 2008 :129)

2.4 *Danseigo* dan *Joseigo* dalam *Kandōshi* (Interjeksi)

Kandōshi adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang termasuk *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) tidak bisa menjadi keterangan, tidak bisa menjadi subjek, tidak bisa berubah bentuk dan tidak bisa menjadi kata penghubung. Tetapi, kelas kata ini dapat menjadi sebuah *bunsetsu* atau kalimat dengan sendirinya walaupun tanpa bantuan kelas kata lain (Sudjipto dan Dahidi, 2007: 169).

Masyarakat Jepang memiliki ciri khas yang unik dalam mengutarakan apa yang dirasakannya melalui gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, hingga pengucapan kata secara lisan yang intonasinya diubah untuk menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh pembicara.

Menurut Sugawara (dalam Nasihin, 2008 : 39) interjeksi atau kata seru dalam bahasa Jepang merupakan ucapan atau ungkapan pendek secara tiba-tiba sebagai ungkapan perasaan yang seketika itu dirasakan oleh pembicaranya, dari penggunaannya dapat terlihat perbedaan jenis kelamin pembicaranya.

Berikut merupakan *kandōshi* dalam penggunaan ragam bahasa pria:

a. *Oi* (おい)

Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara.

(2.11) おい、早く来い!

“Hey, cepat kesini!” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 114).

b. *Un* (うん)

Mengungkapkan suatu persetujuan, pengakuan, atau pengertian, dalam bahasa Indonesia berarti ya, baik, oh ya. Interjeksi un sering dipakai oleh laki-laki.

(2.12) A: 明日もきてくるよ!

B: うん、来るさ。

A: “Besok kesini lagi ya!”

B: “Baiklah.” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 115).

c. *Iya* (いや)

Mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, bentuk hormatnya yaitu *iie*, dalam bahasa Indonesia berarti bukan, tidak, atau salah.

(2.13) A: これ君の?

B: いや、僕のじゃない。

A: “Ini punyamu bukan?”

B: “Bukan, bukan punyaku.” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 115).

d. *Yai* (やい)

Yai atau *yaai* yaitu untuk mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan hai, hei, halo.

(2.14): やい、何にをしてるんだ?

“Hei, lagi ngapain?” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 117).

e. *Oo* (おお)

Sering diucapkan oleh pria untuk mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan. Kata yang lebih hormat dari *oo* yaitu kata *hai*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Ya.

(2.13) A: おじさんいるかい?

B: おお、ここだ。

A: “Ayah ada?”

B: “Iya, disini.” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 117).

Sementara berikut merupakan *kandōshi* dalam penggunaan ragam bahasa wanita,

a. *Ara* (あら)

Merupakan kata seru yang mengekspresikan feminitas, digunakan sebagai ungkapan terkejut atau heran terhadap sesuatu

(2.15) あら、どうしたの?

“Lho kenapa?”

あら、おかしいな。

“Wah, aneh ya.” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 121).

b. *Maa* (まあ)

Mengungkapkan rasa heran, rasa terkejut, dan dapat pula mengungkapkan rasa kagum, dalam bahasa Indonesia dapat berarti oh, aduh, astaga, wah.

(2.16) まあ、きれいな花ですね。

“Wah, bunganya cantik ya.” (Sudjianto dan dahidi, 2007: 121).

2.5 *Danseigo* dan *Joseigo* dalam *Ninshoo Daimeishi* (pronomina persona)

Menurut Sudjianto (2007:160), *daimeishi* yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona).

Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri mengenai penggunaan pronomina persona dalam percakapan pada umumnya

a. Pronomina persona pertama (*jishō*)

Jishō ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama (Sudjianto, 2007 : 43). Pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang yaitu *watashi* atau *watakushi* merupakan kata yang standar untuk menyatakan, menunjukkan diri sendiri, dapat dipakai oleh siapa saja baik pria maupun wanita. Kata *watakushi* sebenarnya lebih halus dari *watashi* namun dalam pemakaiannya sama dengan *watashi* yang dapat digunakan oleh siapa saja karena sangat netral sifatnya.

Contoh : これは私の子どもの写真んです。

“Ini foto anak saya.”

わたくしは宮田とも押すものでございます。 .

“Saya biasa dipanggil Miyada.” (Sudjianto, 2007 : 43)

Jishō yang sering digunakan oleh pria yaitu *boku*, *ore*, dan *ware*. Kata *boku* sering dipakai pada ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau

lebih kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. Sedangkan *ware* mengandung makna yang kuat daripada *watashi*, *boku*, maupun *ore*. Kata *ware* sering dipakai dalam bentuk jamak yaitu *wareware* atau *warera*. Sedangkan pronomina persona pertama *jibun* memiliki makna yang sama dengan *ware* yang biasa dipakai oleh penutur pria. Kata-kata itu jarang dipakai oleh wanita.

Contoh : 俺はこの家の主人んだ。

“Aku suami pemilik rumah ini.”

明日僕のうちへ来たまえ。

“Besok ke rumahku dulu ya!”

われわれ中学生は勉強にも一緒懸命になければならない。

“Kami Para murid SMP itu harus belajar sungguh-sungguh.” (Sudjianto, 2007 :

43)

Sedangkan *jishō* yang sering dipakai oleh kalangan wanita yaitu *atashi* atau *atakushi*. Kata *atashi* digunakan untuk menyatakan diri sendiri yang sering digunakan dalam ragam bahasa wanita, karena kata *atashi* lebih halus dari *watashi*. Begitu pula dengan *atakushi* yang memiliki fungsi yang sama dengan *atashi*.

Contoh : あたし行きたいなんです。

“Saya sangat ingin pergi.” (Sudjianto, 2007 : 44)

b. Kata ganti orang kedua (*taishō*)

Taishō yaitu pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, yang dalam Bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua (Sudjianto, 2007 : 44). Kata ganti orang kedua yakni “*anata*” dalam bahasa Jepang yang berarti “anda” dalam bahasa Indonesia. Kata *anata* digunakan untuk menyatakan orang

yang diajak bicara yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah dari pembicara. *Anata* dapat digunakan oleh pria maupun wanita karena sifatnya netral. Kata *anata* dalam lingkungan keluarga kadang-kadang diucapkan *anta* sebagai kata sapaan/panggilan oleh istri terhadap suaminya.

Contoh : あなたはバスで行きますか?

“Anda pergi naik bis?”

あんた、何をしてるの?

“Sayang, lagi apa?” (Sudjianto, 2007 : 44)

Lain halnya dengan *kimi*, *omae*, dan *kisama* yang terkesan berbeda bila digunakan. Kata *kimi*, *omae*, dan *kisama* dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Namun dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim.

Contoh : 君、食べた? *Kimi, tabeta?*

“Kamu udah makan?”

お前、昨日どこへいったんだ?

“Kamu kemana aja kemarin?” (Sudjianto, 2007 : 44)

- c. Kata ganti orang ketiga (*tashō*) *Tashō* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, yang dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan (Sudjianto, 2007 : 45). Kata orang ketiga dalam bahasa Jepang yakni *kono kata* (orang

ini), *sono kata* (orang itu), dan *ano kata* (orang itu) yang secara umum dapat digunakan siapa saja baik pria maupun wanita.

Contoh : この方がまとは先生です。

“Beliau ini adalah Matoba sensei.”

その方はあなたのお兄さんですか？

“Apakah orang di sana itu kakak laki-laki anda?”

あの方は優しいです。

“Orang tersebut baik hati.” (Sudjianto, 2007 : 45)

Kata *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus dibandingkan *kono hito* dan *koitsu* yang biasa dipakai oleh kaum pria. Sama halnya dengan *sono kata* yang memiliki versi lebih kasar yakni *soitsu* dan *sono hito* yang berarti orang itu atau dia. *Ano kata* yang berarti perempuan itu atau laki-laki itu dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada *aitsu* yang berasal dari *ayatsu* yang sepadan dengan *ano yatsu*. Selain *ano kata* dan *aitsu*, kelompok ini dipakai juga kata *kare* untuk orang ketiga pria dan *kanojo* untuk orang ketiga wanita. *Kare* atau *kanojo* memiliki arti dia atau ia, biasanya digunakan di kalangan pelajar, kedua kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun wanita. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara

Contoh : こいつはあんど君です。

“Orang ini namanya Ando.”

そいつは留学生だ。

“Dia mahasiswa pertukaran pelajar.” (Sudjianto, 2007 : 45)

2.6. Penyimpangan dalam Pemakaian *Danseigo* dan *Joseigo*

Bahasa tidaklah statis melainkan dinamis. Bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan

penuturnya. Antara masyarakat, kebudayaan, dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Apabila masyarakat dan kebudayaannya berubah maka bahasanya juga turut berubah. Dewasa ini tidak sedikit keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam pemakaian *danseigo* dan *joseigo*. Penutur wanita memakai *danseigo* sementara penutur pria memakai *joseigo*. Sudah bukan merupakan pengalaman yang aneh kalau kita memperhatikan gadis-gadis seusia sekolah tingkat lanjutan di Jepang dengan sengaja menggunakan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang termasuk *danseigo*. Sebaliknya tidak jarang juga seorang pria yang menuturkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang tergolong *joseigo*, misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan atau di dalam acara-acara ibu rumah tangga di suatu siaran televisi. (Sudjianto, 2007: 209).

Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseigo* dan *joseigo* tidak dapat dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan. Kridilaksana (dalam Sudjianto, 2007: 210) menyatakan bahwa yang dimaksud penyimpangan (*deviance*) di sini adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantik, atau sosial. Penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita dan penggunaan *joseigo* oleh penutur pria dapat dianggap suatu penyimpangan sebab masyarakat tidak menghendaki perilaku kebahasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Penyimpangan seperti itu dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu dan dalam situasi-situasi tertentu. Pemakaian *danseigo* oleh wanita hanya sebagai “bahasa pertemanan” atau “bahasa pergaulan” yang digunakan terhadap teman sebaya atau teman sekelas yang sangat akrab dalam situasi bermain. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka kata-kata seperti itu tidak muncul dalam pemakaian

bahasannya. Begitu juga *joseigo* yang dipakai pria, hal itu dilakukan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar kaum wanita (Sudjianto, 2007: 210).

